

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BURSA EFEK
INDONESIA**

Aura Safitri Azaria, Sutrisno T.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Email: auraazaria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, serta reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan merupakan laporan keuangan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Objek penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Sampel yang digunakan sebanyak 145 perusahaan yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit yang dikategorikan menggunakan variabel *dummy* sebagai opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dengan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik, *Audit delay*.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, solvability, company size, audit opinion, and auditor firm reputation on audit delay. The utilized type of data was the form of financial reports obtained through official website of Indonesia Stock Exchange (IDX) www.idx.co.id. The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019. The study sample includes 145 firms selected using purposive sampling technique. The analytical method in this study was tested using multiple regression analysis through 23rd SPSS application version. The result of this study indicated that audit opinion that categorized used dummy variable by unqualified opinion and qualified opinion has an effect on audit delay. Furthermore, variable profitability, solvability, company size, and auditor firm reputation has no effect on audit delay.

Keywords: Profitability, Solvability, Company Size, Audit Opinion, Auditor Firm Reputation, *Audit delay*.

PENDAHULUAN

Performa perusahaan serta tanggung jawab perusahaan atas kinerja manajemen terhadap pihak-pihak yang berkaitan tercantum pada laporan keuangan. Sesuai dengan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), informasi keuangan pada laporan keuangan akan menjadi berguna apabila laporan keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan mempresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithfull representation*). Kegunaan laporan keuangan dapat meningkat apabila laporan tersebut memiliki informasi yang dapat dibandingkan (*comparable*), dapat diverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan dapat dipahami (*understandable*). Informasi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu akan lebih bermanfaat oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung mampu menunjukkan kinerja perusahaan selama periode laporan keuangan. Informasi tersebut mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan kepada publik di Indonesia menjadi salah satu faktor penting lainnya dalam penyampaian informasi laporan keuangan. Tuntutan tersebut diatur pada UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun tutup buku terakhir. Oleh karena itu, BEI akan melakukan pengamatan kepada seluruh emiten dan akan mengeluarkan

pengumuman atas pengamatan hingga tanggal 29 Juni setiap tahun mengenai perusahaan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember. Atas dasar Pengumuman No: Peng-LK-00003/BEI.PPI/06-2020 yang dikeluarkan oleh BEI tentang penyampaian laporan keuangan auditan tercatat sebanyak 64 emiten belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 hingga tanggal 2 Juni 2020. Mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi dan ketentuan F.5. Peraturan Bursa Nomor I-G tentang pencatatan efek beragunan aset, BEI telah memberikan peringatan tertulis I kepada 64 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 secara tepat waktu.

Laporan keuangan yang disampaikan kepada publik disertai dengan opini auditor independen memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun laporan yang memiliki keandalan sesuai dengan tingkat transaksi bisnis perusahaan serta pengendalian internal pada perusahaan tersebut menimbulkan *audit delay* semakin meningkat. Menurut Bamber *et al.* (1993) *audit delay* secara konvensional didefinisikan sebagai periode antara waktu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dari tanggal akhir tahun perusahaan hingga tanggal laporan audit. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit, maka semakin panjang jangka waktu pada *audit delay*. Oleh karena itu, jangka waktu masa *audit delay* akan berdampak pada semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan

penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut yang dapat merugikan perusahaan akibat menanggung sanksi atau denda yang dikenakan.

Berdasarkan fenomena di atas maka diperlukan analisis dan pengujian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian Aditya & Anisykurillah (2014), Fiatmoko dan Anisykurillah (2015), dan Al-Ajmi (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya sehingga akan mengurangi risiko *audit delay*. Perusahaan yang memperoleh laba dianggap memiliki *good news* dalam laporan keuangannya yang harus segera disampaikan kepada publik. Namun demikian, penelitian Alkhatib & Marji (2012) serta Amani (2016) menyatakan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara perusahaan yang menyatakan menghasilkan laba dengan *audit delay* dikarenakan tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Selain faktor kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menurut Lestari dan Nuryanto (2018) menyatakan bahwa semakin besar peningkatan jumlah utang yang dimiliki perusahaan berdampak pada semakin bertambahnya waktu proses audit dikarenakan auditor membutuhkan tambahan prosedur yang berkaitan dengan audit. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Putra dan Romanus (2017) menunjukkan bahwa adanya kenaikan jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan memberikan tekanan dan tanggungjawab pada perusahaan untuk menyediakan

informasi yang terkandung pada laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat kepada kreditor maupun para pemegang saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian Amani (2016) dan Fiatmoko dan Anisykurillah (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar memungkinkan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi kesalahan penyajian laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Alkhatib & Marji (2012) Aditya dan Anisykurillah (2014) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*.

Hasil penelitian Aditya dan Anisykurillah (2014) serta Amani (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang pada proses audit dibandingkan perusahaan yang mendapat *unqualified opinion*. Namun demikian, hasil penelitian Fiatmoko dan Anisykurillah (2015) tidak menunjukkan adanya hubungan antara opini yang dikeluarkan auditor dengan jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Kusumawardani (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan internasional memiliki kinerja lebih cepat saat menyelesaikan laporan keuangan audit. Semakin besar reputasi KAP dipercaya dapat mempercepat waktu yang dibutuhkan proses audit karena memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan

yang dimiliki oleh auditor. Namun demikian, berbeda dengan hasil penelitian oleh Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), Aditya dan Anisykurlillah (2014), serta Putra dan Romanus (2017) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran kantor akuntan publik dengan *audit delay*.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang memengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan inkonsisten dan beragam. Hal ini memotivasi peneliti untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 sebagai objek penelitian. Pemilihan objek penelitian tersebut didasarkan atas penemuan penelitian oleh MarhaYaacob & Che-Ahmad (2012) mengemukakan bahwa perusahaan konstruksi dan manufaktur lebih memiliki rentang waktu yang panjang dalam pelaporan keuangannya daripada perusahaan berbasis non-manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam menafsirkan segala asetnya dinilai lebih sulit daripada perusahaan non-manufaktur.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi (*Agency Theory*) mendeskripsikan hubungan antara *agen* dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan suatu perjanjian dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang sesuai/ terbaik bagi *principal*. Teori agensi menyatakan bahwa yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang

dimaksud dengan *agen* adalah para profesional atau manajemen yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan (Pujiastuti, 2008). Merujuk *agency theory*, laporan keuangan disiapkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban kepada prinsipal (Yushita, 2010).

Informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah hubungan *agen* di antara manajemen dengan prinsipal. Hubungan kedua pihak dapat dirugikan akibat adanya kondisi asimetri informasi (*asymmetrical information*). Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi yang dimiliki *agen* dapat menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Auditor bertindak sebagai salah satu pihak yang dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang atau pemilik saham yakni prinsipal. Auditor dapat melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yakni laporan keuangan tahunan. Informasi yang terdapat pada perusahaan akan dikumpulkan, dilakukan identifikasi, serta analisis yang lebih terinci oleh auditor sehingga dapat memberikan keputusan yang dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kinerjanya.

Teori Kepatuhan

Etzioni (1975) teori kepatuhan berfokus pada hubungan antara pemegang kekuatan pada suatu organisasi dengan peserta yang berada tingkat bawah yang menjadi sasaran kekuatan organisasi. Regulasi dibuat untuk pihak – pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi biasanya dikendalikan melalui pemantauan,

pengawasan, dan penegakan hukum (Sutinen dan Kuperan, 1999).

Regulasi yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal bersifat wajib dipatuhi untuk seluruh emiten yang tercatat pada Indonesia Stock Exchange (IDX). Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 4 tentang pasar modal ditetapkan bahwa pembinaan, pengaturan, dan pengawasan dilaksanakan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Sesuai dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 bahwa peranan BAPEPAM digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Ketentuan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menetapkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi yang terlibat dalam pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor independen secara tepat waktu yakni paling lambat akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan.

Audit delay

Bamber *et al.* (1993) mendefinisikan *audit delay* sebagai periode antara waktu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dari tanggal akhir tahun perusahaan hingga tanggal laporan audit. Ketepatan waktu mencerminkan kredibilitas dan kualitas informasi yang

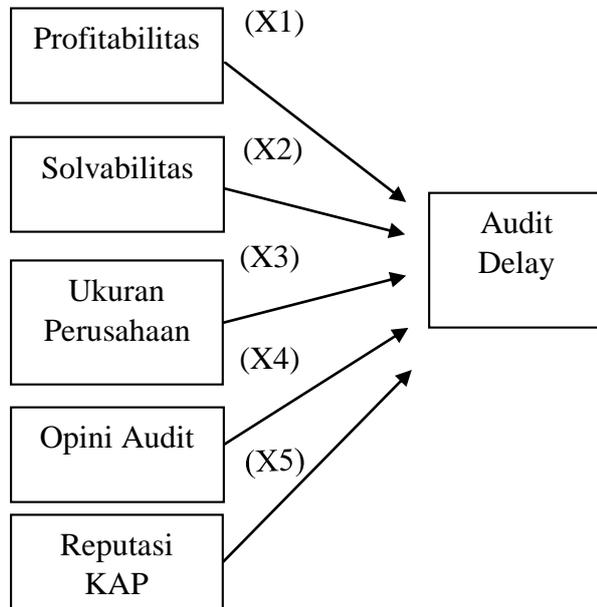
disajikan pada laporan keuangan. Semakin lama periode penundaan penerbitan laporan keuangan, maka relevansi dan keandalan laporan keuangan tersebut semakin diragukan (Syachrudin dan Nurlis, 2018)

Laporan keuangan berkala perusahaan yang terdaftar pada BEI wajib untuk menyampaikan kepada BAPEPAM disertai dengan laporan auditor independen kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku terakhir sesuai dengan keputusan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Sesuai dengan peraturan tersebut, laporan keuangan yang disampaikan kepada publik harus melalui proses auditor independen.

Sesuai dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya jumlah hari yang digunakan untuk melakukan penyelesaian laporan auditor independen setelah tahun tutup buku perusahaan. Oleh sebab itu, semakin banyak jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan laporan audit maka semakin besar pula kemungkinan semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian laporan keuangan auditan.

Rerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Gambar 1.
Rerangka Pemikiran



1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan yang menerima keuntungan tinggi cenderung akan menerbitkan laporan keuangan tepat waktu karena memberikan sinyal positif kepada publik. Namun sebaliknya, ketika perusahaan mendapatkan rasio profitabilitas yang rendah atau mengalami kerugian maka laporan keuangan tersebut memuat kabar buruk bagi publik sehingga perusahaan memilih untuk menunda mengumumkan laporan keuangan kepada publik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Al-ajmi (2012) menyatakan bahwa kabar baik dan buruk merupakan faktor yang

menentukan periode *audit lag* dan periode publikasi. Informasi dalam laporan keuangan memungkinkan untuk menambah nilai bagi investor yang dapat memengaruhi keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lebih awal akan mengindikasikan informasi bersifat berita positif (*good news*) mengenai kinerja perusahaan dan sebaliknya.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Solvabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian Syachrudin dan Nusril (2018) menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan karena dinilai mampu mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian Modugu dan Emmanuel (2012) menyatakan bahwa perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat untuk meyakinkan pemegang ekuitas yakni para investor sehingga dapat mengurangi premi risiko dalam tingkat pengembalian atas ekuitas atau investasi yang dimiliki. Setiap perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang berbeda-beda, hal ini dapat terjadi dikarenakan karakteristik bisnis dan kemampuan mengelola neraca yang dimiliki pada setiap perusahaan.

Besaran nilai dari rasio *debt to equity* yang semakin tinggi menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal

perusahaan. Hal ini berdampak pada waktu audit yang lebih lama karena mengharapkan layanan prosedur audit yang berstandar tinggi melalui perekrutan kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi (Alkhatib dan Marji, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *debt to equity* dapat mempengaruhi semakin lama proses *audit delay*.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2007:282) ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut dapat diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih konsisten untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sejalan dengan penelitian Alkhatib & Marji (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar diharapkan untuk menerima kualitas jasa audit yang paling baik dikarenakan proses audit pada perusahaan dengan skala besar memiliki laporan tahunan yang lebih rumit. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat meminimalisasi adanya *audit delay*.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

4. Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*

Laporan audit memuat laporan keuangan yang berisi laporan posisi keuangan, laba-rugi, perubahan ekuitas, arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting. Selain laporan keuangan, laporan audit juga melampirkan lembar opini yang memuat pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan. Penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses audit dibandingkan perusahaan yang mendapat *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan auditor memerlukan tambahan waktu dalam prosedur audit untuk bernegosiasi dengan manajemen menerima *qualified opinion* menghilangkan ketidakpastian atau ketidaksepakatan kualifikasi audit dalam perusahaan.

Prosedur akuntansi perusahaan yang tidak sejalan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) membuat auditor lebih teliti dalam melakukan pengujian secara beberapa kali sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik.

H₄ : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

5. Reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut Kartika (2011) auditor yang berpengalaman umumnya memiliki intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Reputasi kantor akuntan publik yang lebih baik pada umumnya dipercaya dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif, memiliki fleksibilitas yang baik dalam menyelesaikan proses audit, serta didukung oleh kompetensi, keahlian, dan kemampuan dari auditor jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik dengan reputasi yang lebih rendah.

MarhaYaacob & Che-Ahmad (2012) serta Al-Ajmi (2008) KAP yang termasuk *big four* mampu mengurangi terjadinya *audit delay* dikarenakan KAP *big four* memiliki pemahaman tentang IFRS dan pengetahuan teknis serta tenaga kerja yang telah memenuhi syarat dibandingkan dengan rekan kerja yang memiliki sumber daya dan pemahaman berbasis IFRS yang kurang memadai.

H_s : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*

sampling. Kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan oleh peneliti ialah:

1. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019.
2. Laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah.
3. Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencantumkan laporan auditor independen.

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019.	182
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(30)
Perusahaan manufaktur yang belum mencantumkan laporan auditor independen.	(7)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	145

Data Penelitian dan Sumbernya

Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris dengan mengumpulkan data pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur di BEI. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alkhatib & Marji (2012) yang berjudul “*Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan.*” yang menguji pengaruh variabel ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan, tipe

industri, profitabilitas, leverage terhadap variabel *audit timeliness*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian serta terdapat penambahan variabel penelitian.

Data yang diambil untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang diperoleh oleh peneliti telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain dalam hal ini situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumen. Data/dokumen yang telah dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan merupakan *audit delay* (ADLY). *Audit delay* didefinisikan sebagai jumlah hari dari akhir tahun sampai saat auditor menandatangani laporan setelah membuat opini mengenai akun atas perusahaan (Al-Ajmi, 2008). Tanggal tanda tangan opini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang termasuk ke dalam sampel penelitian. Pengukuran variabel dependen dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal tutup buku laporan keuangan}$$

Variabel Independen (X)

a. Profitabilitas (X₁)

Profitabilitas menggambarkan efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Apadore dan Noor, 2013). Rasio *Return*

On Assets dapat diformulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Solvabilitas (X₂)

Solvabilitas dapat menunjukkan mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Modugu dan Emmanuel, 2012). Rasio *Debt to Equity* dapat diformulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Opini Audit (X₃)

Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni kategori *dummy* “1” untuk laporan keuangan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan “0” untuk laporan keuangan yang mendapatkan selain pendapat wajar tanpa pengecualian. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008). Adapun indikator pengukuran adalah sebagai berikut :

1 = Wajar tanpa pengecualian

0 = Selain wajar tanpa pengecualian

d. Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln total aset) yang dimiliki perusahaan (Alkhatib dan Marji, 2012). Pengukuran skala perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = Ln (Aset Total)

e. Reputasi Kantor Akuntan Publik (X₅)

Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Variabel reputasi KAP ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni kategori *dummy* “1” untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan “0” untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four*. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Alkhatib & Marji (2012) menyebutkan kualitas auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada auditor yang berasal dari KAP *Non Big Four*. Adapun indikator pengukuran adalah sebagai berikut :

1 = KAP *Big four*

0 = Selain KAP *Big Four*

Metode Analisis data & Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 23 (Statistical Package for Social Science) sebagai instrumen penelitian. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Terdapat langkah-langkah pengujian yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis regresi berganda yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji ketepatan model (uji F), uji koefisien determinasi (R), dan uji signifikansi variabel (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019. Proses pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini berjumlah 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Uji Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
ROA	145	-1,370	0,607	0,038	0,154
DER	145	-2,127	786,9 31	6,727	65,288
LnSIZE	145	21,34 9	34,36 8	28,17 4	1,784
ADLY	145	29	188	97,14 0	32,407

Variabel profitabilitas dinilai menggunakan ROA memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,038. Berdasarkan olahan data sampel ditemukan sebanyak 64 perusahaan dari 145 total sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai ROA diatas rata-rata perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki efisiensi dalam menghasilkan laba bersih cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 3,8% dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi untuk ROA sebesar 0,154 lebih kecil

dibandingkan dengan rata-rata ROA. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa variabilitas data ROA kecil.

Variabel solvabilitas dinilai menggunakan DER memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 6,727. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki jumlah hutang atau liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah modal atau ekuitas yang dimiliki. Tingginya nilai DER mengindikasikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang atau yang disebut dengan *Insolvable*. Nilai standar deviasi untuk DER sebesar 65,288 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata DER, sehingga dapat dikatakan bahwa keragaman data DER cukup tinggi.

Variabel ukuran perusahaan dinilai menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 28,174 atau sebesar Rp 15.024.128.403.323,-. Berdasarkan data sampel ditemukan sebanyak 124 perusahaan dari 145 total sampel perusahaan manufaktur memiliki total aset di atas rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki total aset cukup tinggi sehingga mampu dikategorikan sebagai perusahaan berukuran besar. Nilai standar deviasi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1,784 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata variabel ukuran perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa keragaman data ukuran perusahaan kecil.

Variabel *audit delay* dihitung berdasarkan jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan hingga memiliki nilai rata-rata sebesar 97,140. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan tidak sesuai dengan jangka waktu yang diberikan BEI dalam melaporkan laporan keuangan yaitu 90 hari. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian rata-rata mengalami keterlambatan. Sebanyak 53 perusahaan dari 145 perusahaan sampel mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada publik.

Variabel opini audit dibedakan atas opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diberi kode “1” dan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) yang diberi kode “0”. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi pada variabel opini audit yang dapat dilihat pada Tabel 3. bahwa sebesar 145 dari jumlah sampel yang diteliti atau sebanyak 140 sampel atau 96,6 persen mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Sebanyak 5 dari jumlah sampel atau 3,4 persen sampel mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).

Tabel 3. Statistik Distribusi Frekuensi Opini Audit

Opini Audit	Frekuensi	Persentase
Opini Wajar Tanpa Pengecualian	140	96,6
Opini Selain Wajar Tanpa Pengecualian	5	3,4
Total	145	100

Sumber: Data Diolah

Variabel reputasi KAP juga dibedakan atas perusahaan yang menggunakan KAP big-4 yang diberi kode “1” dan perusahaan yang menggunakan selain KAP big-4 (Non big-4) diberi kode “0”. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi pada variabel reputasi KAP yang dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa sebesar 24,1 persen dari jumlah sampel yang diteliti atau sebanyak 35 sampel diaudit oleh KAP *big 4*. Sebanyak 75,9 persen dari jumlah sampel atau 110 sampel menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP Non *big 4*.

Tabel 4. Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik	Frekuensi	Persentase
<i>Big 4</i>	36	24,8
<i>Non Big 4</i>	109	75,2
Total	145	100

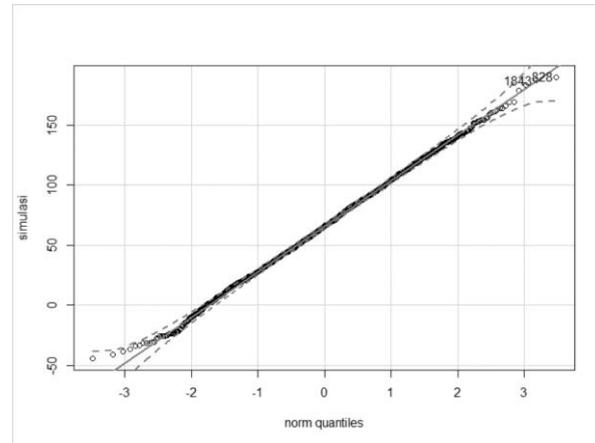
Sumber: Data Diolah

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persebaran data. Data harus berdistribusi secara normal agar data dapat diolah lebih lanjut. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normal plot/ P-P Plot. Hasil uji P-P plot residual berupa analisis grafik yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber: Data diolah

Hasil pengujian distribusi normal dengan grafik P-P Plot menunjukkan galat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu, keputusan untuk asumsi normalitas pada penelitian ini dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan asumsi sudah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara masing-masing variabel independen. Pada penelitian ini, alat statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hubungan antara variabel-variabel bebas dapat dikatakan terdapat multikolinieritas atau terdapat korelasi linier antar variabel bebas lainnya apabila nilai $VIF > 10$. Selain itu, nilai *tolerance* dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan adanya multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
ROA	0,919	1,088
DER	0,983	1,018
SIZE	0,798	1,253
OPN	0,881	1,135
KAP	0,844	1,185

Dependent Variable: ADLY

Hasil untuk keseluruhan variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 ($tolerance > 0,1$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi adanya multikolinieritas. Hal ini menunjukkan asumsi multikolinieritas dapat terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis nilai varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Keputusan hasil pengamatan dapat dideteksi dengan menggunakan kriteria apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data terbebas dari heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Pengujian
Heterokedastisitas

Coefficients

Dependent Variable: ABS_RES

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		Std. Coe.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,751	25,294		-0,148	0,882
ROA	-14,292	10,097	0,123	-1,415	0,159
DER	-0,034	0,023	0,122	-1,453	0,149
SIZE	0,934	0,939	0,093	0,995	0,322
OPN	2,088	8,705	0,021	0,240	0,811
KAP	1,129	3,757	0,027	0,301	0,764

Oleh karena *p-value* yang ditunjukkan pada nilai signifikansi pada kelima variabel bebas yakni variabel ROA, DER, SIZE, OPN dan KAP menunjukkan nilai signifikansi lebih dari $\alpha (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa data untuk semua variabel independen menyediakan cukup bukti ragam galat konstan atau tidak terdapat gejala adanya heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu/sisaan (residual) pada periode t dan juga pada periode $t-1$. Pada penelitian ini asumsi autokorelasi dapat terdeteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Kriteria pengujian Durbin Watson ialah apabila $dU < d < (4-dU)$, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary**

Model	<i>Durbin - Watson</i>
1	1,820

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel *Durbin-Watson* untuk jumlah data (n) = 145 dan banyaknya variabel bebas (k) = 5 diketahui nilai du sebesar 1,8004 dan dl sebesar 1,6580. Sehingga dari tabel tersebut dapat diperoleh nilai $4-du$ yakni sebesar 2,1996 serta nilai $4-dl$ sebesar 2,342.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,820 yang terletak diantara 1,8004 (du) dan 2,1996 ($4-du$) atau telah memenuhi kriteria $dU < d < (4-dU)$. Sesuai dengan kriteria asumsi autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kasus autokorelasi. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antar amatan atau saling bebas satu sama lain.

Analisis Regresi Linier Bergandaa. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen secara bersamaan. Ukuran kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat digunakan nilai *R square* (R^2).

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh hasil *R square* (R^2) sebesar 0.137 yang memiliki arti bahwa pengaruh yang diberikan variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP

terhadap *audit delay* adalah sebesar 13,7%. Sebanyak 86,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	Koefisien Determinasi (<i>R square</i>)	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,370	0,137	0,105

Sumber: Data diolah

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikansi atas regresi secara simultan. Kriteria pengujian kelayakan model (Uji F) apabila nilai signifikansi < nilai α (0,05). Pada tabel di bawah diperoleh hasil uji F dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 bernilai lebih kecil dari tingkat *alpha* yang diperbolehkan yaitu 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F**ANOVA**

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	20649,861	5	4129,972	4,396	0,001
<i>Residual</i>	130578,098	139	939,411		
Total	151227,959	144			

Sumber: Data diolah

c. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Pengukuran uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada setiap variabel dengan tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 10. Ikhtisar Hasil Uji Hipotesis

	Statistik t	Sig.	Keputusan
H1	-0,116	0,924	H1 tidak didukung
H2	-0,549	0,344	H2 tidak didukung
H3	-0,529	0,696	H3 tidak didukung
H4	-3,719	0,007	H4 didukung
H5	-1,334	0,266	H5 tidak didukung

Sumber: SPSS 25, data olahan peneliti

a. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), Alkhatib & Marji (2012), Margaretta dan Soepriyanto (2012), Ratnawaty & Sugiharto (2005) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini diperkirakan prosedur audit perusahaan yang sama dalam mengungkapkan laporan keuangannya baik perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian tinggi ataupun perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian rendah terhadap aset.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Vuko & Cular (2014) dan Parwati & Suhardjo (2009) menguji variabel profitabilitas dengan ROA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari modal aset yang diinvestasikan memiliki kemampuan untuk melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung terlambat saat melaporkan laporan audit karena proses pengerjaan audit membutuhkan waktu lebih lambat dari yang seharusnya karena membutuhkan konsultasi antara klien serta auditor.

b. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel solvabilitas yang diukur dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Modugu et.al (2012), Parwati dan Suhardjo (2009), serta Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara solvabilitas dengan waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik.

Hasil studi yang dilakukan peneliti bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safinaz et.al. (2018) dan Alkhatib & Marji (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel solvabilitas dengan *audit delay*. Hal itu dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang

telah diaudit lebih cepat kepada kreditor. Selain itu, laporan keuangan yang diterbitkan tepat waktu mampu meyakinkan para pemegang ekuitas dapat mengurangi risiko tingkat pengembalian atas ekuitas yang dimiliki pada perusahaan karena hal tersebut dianggap penilaian perusahaan baik. Oleh karena itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa kontrol internal yang kuat merupakan kondisi yang diperlukan perusahaan untuk menjamin ketepatan waktu audit (Ahmed & Che-Ahmad, 2016).

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nurlis (2018), Aditya dan Anisykurlillah (2014), Alkhatib & Marji (2012), Iskandar dan Trisnawati (2010), Trisnawati dan Alvin (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), Suryanto (2016), Ervilah (2015) bahwa ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain, semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dinilai oleh total aset akan berdampak pada berkurangnya rentang waktu *audit delay*. Hal ini dapat disebabkan perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk

segera menyerahkan laporan keuangan. Perusahaan berskala besar diawasi secara ketat oleh investor, bank, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar memiliki internal control yang baik serta kemampuan auditor dan perusahaan mengkomunikasikan agar laporan keuangan audit dapat diselesaikan secara tepat waktu.

d. Pengaruh opini audit terhadap *audit delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel opini audit yang dikategorikan menjadi perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) dengan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (qualified opinion) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Ming (2012), Trisnawati dan Alvin (2010), Ervilah (2015) membuktikan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) membutuhkan waktu audit yang lebih cepat sehingga mampu mempersingkat waktu penyelesaian laporan keuangan auditan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (qualified opinion). Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (qualified opinion) mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi sehingga memerlukan waktu yang lebih lama saat melakukan proses audit untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ismail & Ming, 2012).

Menurut Hersugondo dan Kartika (2013) perusahaan yang mendapatkan opini

selain wajar tanpa pengecualian (qualified opinion) memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan hingga dapat dipublikasikan kepada publik dikarenakan proses pengerjaan audit membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyampaikan penjelasan atas hal-hal yang dikualifikasikan oleh akuntan publik serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan tercatat. Oleh karena hal tersebut, terdapat penambahan proses pengerjaan audit dengan melakukan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, maupun perluasan lingkup audit sehingga mampu menyelesaikan laporan keuangan auditan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018) serta Ahmad dan Kamaruddin (2003) menyebutkan bahwa perusahaan yang mendapat qualified opinion memandang hal tersebut sebagai bad news sehingga perusahaan cenderung memperpanjang waktu pelaporan keuangan untuk menambahkan beberapa prosedur audit. Hal ini merupakan gejala adanya konflik manajemen dengan auditor yang dapat memperpanjang *audit delay*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Suhardjo (2009) dan Che-Ahmad & Abidin (2008) menyebutkan variabel opini audit tidak memengaruhi lama waktunya *audit delay*.

e. Pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel reputasi KAP yang dikategorikan menjadi KAP Big 4 dengan KAP Non-Big 4 tidak memiliki

pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) serta Wirakusuma (2004).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 1, Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah badan usaha yang dalam pemberian jasa-jasanya telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Seluruh KAP di Indonesia akan menjalankan prosedur audit mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah maupun organisasi yang menaungi profesi tersebut. Auditor memiliki kemampuan serta komitmen untuk melaksanakan semua standar yang ditetapkan agar memiliki kualitas tinggi dan penguatan profesi akuntan di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervilah (2014) dan Safinaz et al. (2018) yang membuktikan adanya pengaruh antara reputasi KAP terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN

Kebijakan yang telah ditetapkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik, perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyerahkan laporan keuangan beserta opini audit selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal berakhirnya periode laporan keuangan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019, maka diperoleh bahwa rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan (*audit delay*) sebesar 97,14 atau

98 hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar BEI melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya kepada publik sesuai kebijakan yang diberlakukan oleh BAPEPAM-LK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan (*audit delay*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa salah satu dari empat variabel lain yang diuji hanya variabel opini audit yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mendapat pernyataan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan perusahaan akan lebih mengurangi risiko terjadinya *audit delay* dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Alfian Nur & Anisykurlillah I. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal Volume 3 (3) Hal 334-342.*
- Ahmad, Raja A.R dan Khairul A. K. (2003). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *Proceeding Communication Hawaii International Conference on Business, Hawaii, USA, 18-21 June 2003.*
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags. *International Journal of Economics and Financial Issues, 6(S7).159-164.*
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an Emerging Market. *Advances in Accounting, 24(2), 217-226.*
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 62, 1342-1349.*
- Amani, Fauziyah Althaf. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Nominal Volume V Nomor 1.* Diakses dari <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>.
- Apadore, Kogilavani dan Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management Vol. 8, No. 15.Hal. 151-163.*
- Arens, Alvin A., Randal J Elder., Mark S Beasley. (2015). *Auditing dan jasa assurance, Edisi Kelimabelas Jilid I.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bamber, E.M., Bamber, L.S. and Schoderbek, M.P. (1993). Audit structure and other determinants of audit report lag: An empirical analysis *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 12:1, Hal. 1-23.*
- Bursa Efek Indonesia. (2017). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2016.* <https://idx.co.id/berita/pengumuman/> . (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2017.* <https://idx.co.id/berita/pengumuman/> . (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).
- Bursa Efek Indonesia. (2019). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2018.* <https://idx.co.id/berita/pengumuman/> . (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Tahun 2011 Nomor: Kep-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari www.ojk.go.id.
- Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Che-Ahmad, A. & S. Abidin. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. Vol. 1 (4) pp. 32-39.
- Dodge, C. (2016). Compliance Theory of Organizations. In *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20928-9_3000.
- Erfon, B. dan Tibshirani, R.J. (1993). *An Introduction to the Bootstrap*. New York: Chapman & Hall.
- Ervilah. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 1.
- Estrini, Dwi Hayu dan Herry Laksito. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10. ISSN (Online): 2337-3806.
- Fiatmoko, Arizal Latif & Anisykurlillah I. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal Vol 4 (1)*.
- Fiene, R. (2016). Theory of Regulatory Compliance. *Research Institute for Key Indicators LLC*. <https://ssrn.com/abstract=3239691>.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan dan Md. Borhan U. B. (2011). Audit Firm Industry Specilization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, Vol. 20, pp. 32-44.
- Harrison, Jr Walter T., Horngren, Cwilliam Thomas, Suwardy T (2011). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standard – IFRS Edisi Kedelapan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendriksen, Eldon. S. dan Michael F Van Breda. (2000). *Teori Akuntansi* (Herman Wibowo, Penerjemah). Batam: Inter Askara.
- Hersugondo & A. Kartika. (2013). Prediksi Probabilitas Audit Delay dan Faktor Determinannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi No.35 Hal. 1-21*.
- Hartono, Jogiyanto dan Riyanto LS. Bambang. (1997). The Effect of Asimetrical Information and Risk Attitude on Incentive Schemes: A Contingency Approach. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 12, 1:1-12.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Pernyataan Standar Auditing (PSA) Seksi 150 (IAPI, 2011: 150.1 & 150.2)
- Iskandar, M.J, E. Trisnawati. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 3, Hal. 175-186.
- Ismail, H., M. Mustapha & C.O. Ming. (2012). Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 (22) pp. 242-247.
- Kamalluarifin, Wan F. S. W. (2016). The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, Vol. 35, pp. 156-165.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2): 152-171.
- Kusumawardani, Fitria. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal Vol. 2 No. 1 Hal. 53-58*.
- Lestari, S.Y., & Nuryanto, M. (2018). Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 10(2), 48-56.
- Margaretta, Stepvanny dan Gatot Soepriyanto. (2012). Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Binus Business Review*, Vol. 3, No. 2, November : 933-1009.
- MarhaYaacob, N., & Che-Ahmad, A. (2012). Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance Vol. 4 No. 1, 167-176*.
- Modugu, Prince Kennedy, Emmanuel E. (2012). Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting Vol 3, No. 6. Hal. 46-54*.
- Parwati dan Suhardjo. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Solusi*, Vol. 8 No. 3 Hal. 29-42.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Tahun 2008. Diambil kembali dari www.jdih.kemenkeu.go.id.
- Priyatno, Duwi. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset, CV.
- Pujiastuti, Triani. (2008). Agency Cost Terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan Manufaktur dan Jasa Go Public di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 12, Nomor.2, Hal. 183-197*.

- Putra, Vicky Angel dan Romanus W. (2017). The effect of company size, accounting firm size, solvency, auditor switching, and audit opinion on audit delay. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 7, No. 1, Hal. 119-130.
- Rahmawati, Wahyuni. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2.
- Ratnawaty dan Toto Sugiharto. (2005). Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, hal 288-300.
- Rochmah, Intan Azizah. (2014). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 2.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim dan Ruth Tan. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan: Fundamentals of Corporate Finance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safinaz, T.P.I, A. Che-Ahmad & Mazrah M. (2018). IFRS Adoption and Audit Delay: The Role of Shareholders in the Audit Committee. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol. 8, No. 1. Hal. 325-343.
- Solimun, Adji A., R. Fernandes, dan Nurjannah. (2017). *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPls*. UB Press: Malang.
- Suryanto, Tulus. (2016). Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A study of Companies Listed In The Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Volume XIX, Issue 1*. Hal. 18-31.
- Sutinen, J.G., & Kuperan, K. (1999). A Socio-Economic Theory of Regulatory Compliance. *International Journal of Social Economics*, 26(1/2/3), 174-193.
- Syachrudin, D., & Nurlis. (2018). Influence of Company Size, Audit Opinion, Profitability, Solvency, and Size of Public Accountant Offices to Delay Audit on Property Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 7(10), 106-111.
- Trisnawati, Estralita dan Aloysius Alvin. (2010). Pengaruh Total Assets, Jenis Industri, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Jenis Pendapat Akuntan Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Proses Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2007. *Jurnal Akuntansi*, Vol 10, 113-131.
- Vuko, T., & Cular, M. (2014). Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review (CORR 5)*, 81-91.
- Wirakusuma, Gedhe M. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu penyajian Laporan Keuangan Ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal

Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Symposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004, Hal. 1202 - 1221.*

Yushita, Amanita Novi. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 1, Hal. 53-62.*